

KAJIAN RAGAM DAN MAKNA SESAJEN PADA UPACARA PERANG TIPAT BANTAL DI DESA KAPAL KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI

Ni made kartika dewi

S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
(kartikadewi421@gmail.com)

Rahayu Dewi S

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
(dewimende@yahoo.com)

Abstrak

Sesajen adalah seperangkat sarana upacara dalam bentuk makanan yang dipersembahkan kepada Tuhan dan dibuat sesuai dengan maksud dan tujuan dari tertentu (tergantung jenis upacara). Desa Kapal merupakan daerah yang paling menonjol akan adat dan ragam sesajen yang disajikan dalam setiap upacara-upacara keagamaan jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam dan makna ritus sesajen pada upacara perang tipat bantal di desa kapal. Merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dilaksanakan di Pura Lan Puseh Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali pada tanggal 5 – 13 Oktober 2012. Sesajen utama dalam upacara ini adalah tipat dan bantal sedangkan sesajen tambahan seperti tebu, buah pisang, buah-buahan, jajanan pasar, dan lauk-pauk. Secara umum, upacara ini bermakna bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini khususnya berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat berasal dari alam yang merupakan inti dari asal penciptaan manusia. Sehingga patut kita syukuri berbagai hasil alam tersebut khususnya beras (nasi) yang merupakan bahan makanan pokok manusia dan memiliki banyak manfaat di samping hasil alam yang lain seperti buah-buahan atau makanan yang sudah diolah menjadi kue atau jajanan pasar.

Kata Kunci: Ragam dan Makna, Sesajen, Perang Tipat Bantal

Abstract

Sesajen is a set ceremony medium that make form of food which oblation to Sang Hyang Widhi Yasa and made as according to purposes and objectives is certain (depended of ceremony type). Kapal Village is the most prominent will be indigenous and variety of offerings presented in any religious ceremony when compared to other areas in Bali. This study aims to determine the range and meaning of ritual offerings to the ceremony of Tipat Bantal war in Kapal village. Qualitative research is a method of data collection consisted of observations, interviews, and documentation. Implemented in Pura Lan Puseh Kapal village Mengwi district Badung regency Bali province on October 5 to 13 Nopember 2012. The main offerings in this ceremony is tipat and pillows while additional offerings such as sugar cane, bananas, fruits, traditional snacks, and side dishes. In general, this ceremony means that everything that exists in this life especially the needs of everyday people from nature which is the core of the origin of the creation of man. So we should be grateful various natural products are particularly rice (rice) which is the staple food of man and has many benefits in addition to other natural products such as fruits or foods that have been processed into cakes or snacks market.

Key Words: Various Study and Meaning, Rite Offerings, Perang Tipat Bantal

PENDAHULUAN

Pelaksanaan upacara agama Hindu, semua nama upacara atau jenis upacara agama yang dilakukan oleh setiap umat agama Hindu harus dipahami makna upacara yang dikandungnya, juga bagaimana tata aturannya, sehingga pelaksanaan *yajnya* itu dapat berlangsung dengan tertib dan lancar. Setidaknya bahwa makna kesucian, ketulusan, penyatuan, kebersamaan, kemuliaan, ketentraman, keseimbangan dan lainnya tetap dipahami dengan baik. Sisi lain dari pelaksanaan upacara, jika umat Hindu telah paham makna suatu upacara tertentu, termasuk tata cara pelaksanaan upacara sudah terlaksana secara sistematis, tetapi jika materi upacara agama itu

diperoleh dengan cara yang tidak baik, misalnya bahan-bahan untuk keperluan *yajnya* di dapatkan dari hasil curian, sarana yang digunakan merupakan hasil dari perbuatan curang, dan sebagainya, maka *yajnya* yang demikian tergolong *yajnya* yang tidak baik atau tamasika *yajnya*. Jadi upacara agama itu harus dilandasi dengan kesucian yang utuh.

Sesajen adalah suatu pemberian (sesajian-sesajian) sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetua-tetua (Sawunggalih, 2010: 1). Sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen adalah

untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi.

Pada dasarnya terdapat suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Siloka, adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda (*aphorisma*). Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur kita.

Salah satu upacara agama Hindu yang mengajarkan banyak hal tentang bagaimana tata cara hidup bermasyarakat yang baik adalah upacara “Perang Tipat Bantal”. Upacara ini merupakan satu-satunya upacara agama Hindu yang terdapat di desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali. Wilayah ini merupakan wilayah mayoritas menjunjung tinggi ragam dan nilai-nilai ritus sesajen dalam setiap upacara dan upacara ajaran Hindu khususnya dalam peringatan hari-hari raya agama Hindu.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini (1) untuk mengetahui ragam sesajen (makanan atau hidangan) yang disediakan pada upacara “Perang Tipat Bantal” di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali, (2) untuk mengetahui bahan, proses pembuatan, penyajian, dan makna ritus sesajen (makanan atau hidangan) pada upacara “Perang Tipat Bantal” di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, peneliti langsung sebagai instrumen penelitian, menggunakan triangulasi dalam pemeriksaan kebenaran data, sampel dipilih secara *purposif* dan menggunakan *audit trail* (Amirul Hadi, 1998: 65).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 05 – 13 Oktober 2012 dan berlokasi di Pura Kahyangan Lan Puseh Banjar Tegal Gerana Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun objek (responden) penelitian adalah para ibu rumah tangga, penjaga pura, tokoh adat atau agama, bandesa pura, dan kepala Desa Kapal.

Data yang terkumpul dianalisa menggunakan model Spradley yang terdiri dari empat (4) tahap yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Upacara Tipat Bantal

Adapun deskripsi susunan acara Upacara Tipat Bantal sebagai berikut.

- Menyiapkan atau mengatur sesajen yang dibawa oleh para ibu rumah tangga untuk dipersembahkan kepada Sang Hyang Widiyasa. Dalam tahap ini, setiap sesajen yang dibawa oleh para Ibu rumah tangga diatur ditempat

yang telah ditentukan, misalnya sesajen Tipat dan Bantal diletakkan di *Bale Paselang* sedangkan sesajen yang lain seperti makanan dan buah-buahan diletakkan di depan *Bale Pesantian*.

- Upacara Pembuka yang dilakukan di dalam area Pura. Di sini, masyarakat yang dominan adalah ibu-ibu yang berkumpul untuk bersembahyang terlebih dahulu dan diikuti dengan nasehat-nasehat dari Bandesa (Ketua adat) untuk masyarakat.
- Setelah upacara pembuka, maka pemangku adat akan memercikan air suci untuk memohon keselamatan baik kepada warga atau peserta sembahyang maupun para peserta Perang Tipat-Bantal (perang ketupat) ini.
- Kemudian para laki-laki berkumpul di depan Pura (di jalan raya) yang terbagi dalam dua kelompok besar yang berjarak sekitar 15 meter. Di sinilah puncak Upacara Tipat Bantal ini, dimana kedua kubu (kelompok) saling lempar dengan tipat bantal. Adapun tekniknya dilakukan secara maju mundur. Artinya, sekitar 5 menit dalam keadaan saling lempar tipat bantal kelompok I melakukannya dalam keadaan maju dan kelompok II mundur, kemudian bergantian di menit berikutnya kelompok II yang maju dan kelompok I yang mundur. Begitu seterusnya dilakukan sampai kurang lebih 1 jam baru perang dihentikan, yang dilanjutkan dengan bersih-bersih bersama.

2. Ragam Sesajen yang Digunakan Pada Upacara Perang Tipat Bantal

Di samping suasana upacara Tipat Bantal tersebut diperoleh juga informasi mengenai ragam sesajen yang digunakan dalam perang tipat bantal ini. Namun terdapat klasifikasi dari ragam sesajen tersebut, yakni sesajen utama, sesajen tambahan. Sedangkan sesajen tambahan terbagi lagi menjadi sesajen tambahan wajib, sesajen tambahan pilihan, dan sesajen lauk pauk.

a. Sesajen Pokok (Utama)

Sesuai dengan namanya “Perang Tipat Bantal”, maka sesajen utama dalam upacara ini adalah Tipat dan Bantal.

1) Bantal

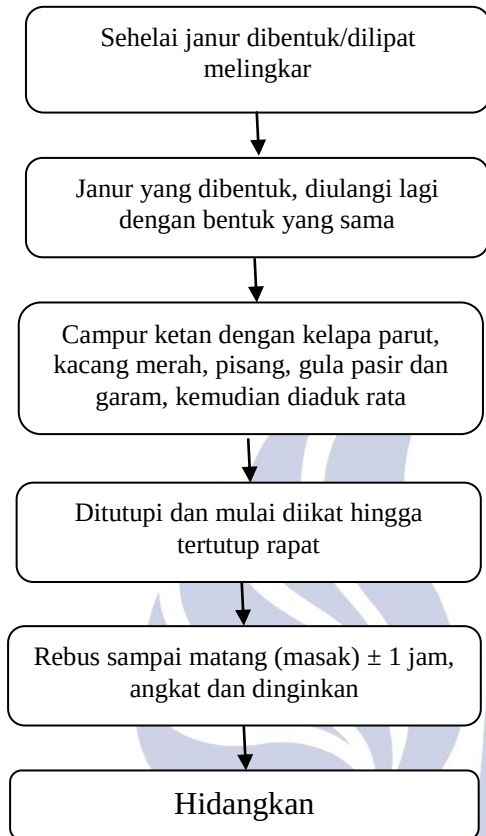
Jajan ini merupakan satu dari dua jajan utama yang harus ada dalam upacara tipat bantal. Jajan inilah yang digunakan nantinya pada acara puncak dari upacara ini yakni saling lempar antar kelompok (kelompok I dan kelompok II). Sehingga khusus dua jajan ini dibuat dalam jumlah besar bahkan sampai ratusan atau ribuan buah. Adapun bahan dan cara pembuatannya sebagai berikut.

Bahan:

Ketan	250 gr
Kelapa parut	150 gr
Pisang tanduk diiris tipis	200 gr

Kacang merah direbus 200 gr
Gula pasir 1 sdm
Garam ½ sdt

Cara Membuat:



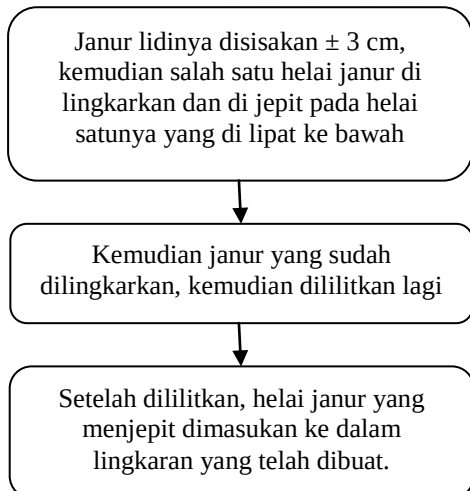
2) **Tipat**

Jajan tipat ini merupakan pasangan dari jajan bantal yang digunakan dalam upacara tipat bantal. Jadi, kedua jajan ini diikat satu sama lain secara berpasangan. Artinya, dalam satu ikatan harus ada tipat dan bantal.

Bahan :

Beras 250 gr
Selongsong ketupat 8 buah

Cara membuat :



Tipat nasi yang sudah hampir jadi kemudian dirapatkan

Masukan beras ke dalam tipat hingga setengah

Rebus sampai matang masak ± 1 jam

Hidangkan

b. Sesajen Tambahan

Di samping sesajen pokok di atas, terdapat juga sesajen tambahan. Sesajen tambahan ini berfungsi sebagai penambah sesajen utama agar lebih terlihat variasi, di samping memiliki makna tertentu bagi segenap sesajen yang dipersembahkan.

Sesajen tambahan ini terbagi lagi menjadi 2 klasifikasi yakni.

1) Sesajen tambahan utama. Sesajen ini terdiri dari dua yakni tebu dan pisang.

a) Tebu. Tebu merupakan tumbuhan yang bentuk batangnya beruas-ruas dan memiliki banyak manfaat, antara lain dapat digunakan dalam pembuatan gula pasir, dapat juga digunakan sebagai obat misalnya untuk mengobati penyakit jantung, batuk, dan sakit panas. Tebu yang digunakan dalam acara tipat bantal ini bervariasi. Artinya tidak ditentukan atau dibatasi kepada warga tebu mana yang digunakan. Karena nilai yang dilihat adalah ruas-ruas pada batang tebu tersebut.

b) Buah pisang. Buah pisang merupakan buah yang bisa dimakan sehari-hari. Selain enak dimakan, buah pisang juga dapat di jadikan bahan kue, krepek, buah yang serbaguna ini biasanya diolah menjadi pisang goreng, jus pisang, atau di kombinasi juga dengan dodol atau *jelly*. Adapun pisang yang digunakan dalam upacara tipat bantal ini adalah pisang saba atau pisang susu.

c) Jajan renggina dan jajan uli

Bahan Pembuatan Jajan Renggina:

Ketan 1 kg

Garam 200 gr
Gula merah 200 gr
Dari komposisi bahan di atas,
jumlah jajan renggina yang bisa
dicetak sebanyak 100 biji.

Bahan Pembuatan Jajan Uli

Ketan 1 kg
Kelapa 1 butir
Garam 2 sdm
Gula merah 200 gr
Dari komposisi bahan di atas,
jumlah jajan Uli yang bisa dicetak
sebanyak 125 biji.

2) Sesajen tambahan pilihan

- a) Jajanan pasar. Jajanan pasar yang dimaksud di sini adalah jajan yang umumnya dapat kita temui di pasar. Semua jajan yang dijual di pasar dapat digunakan dalam upacara ini sehingga warga bisa memilih jajan pasar tersebut sesuai dengan kemauan dan kemampuannya. Misalnya kue mangkok, jajan matahari, bolu, roti kukus, dan lain-lain.
- b) Buah-buahan. Buah-buahan yang digunakan juga bebas dalam artian warga tidak dibatasi buah apa yang harus dijadikan sesajen. Misalnya buah jeruk, apel, salak, anggur, dan lain-lain.
- c) Lauk pauk. Adapun lauk pauk yang digunakan dalam acara ini bermacam-macam, namun pada hakikatnya sesajen yang ini hanya sebagai pengimbang atau pelengkap dari sesajen yang terbuat dari beras. Karena pada umumnya, setiap ada makanan yang terbuat dari beras maka harus ada lauk-pauk sebagai pelengkapnya. Adapun lauk pauk yang digunakan dalam upacara ini adalah ikan teri, telur, serundeng, kacang merah, terong, timun, dan kemangi.

3. Makna Sesajen

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber yakni ibu-ibu yang menyiapkan sesajen, penjaga pura, para Petuah Agama (adat), Kepala Dusun, Kepala Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali penulis memperoleh informasi dan mengklarifikasinya makna yang terkandung dalam setiap sesajen sebagai berikut:

a. Sesajen Utama. Tipat dan bantal merupakan dua sesajen utama dalam upacara perang tipat bantal.

1) *Jaje Bantal*

- a) Dari segi bentuk (tanda indek)

Bantal berbentuk bulat panjang melambangkan “maskulin” atau alat vital laki-laki.

- b) Dari segi rasa atau bahan (tanda ikonik)

Bantal terbuat dari beras ketan. Setelah matang (masak) rasanya seperti mengandung minyak. Rasanya lebih keras ketika kita makan ini bermakna kekuatan dan ketangkasan sehingga bisa menjadi pemimpin dalam rumah tangga.

2) *Jaje Tipat*

- a) Dari segi bentuk (tanda indek). Tipat melambangkan “feminim” atau alat vital wanita.

- b) Dari segi rasa atau bahan (tanda ikonik). Tipat bahan dasarnya adalah beras. Setelah matang (masak) rasanya lebih lunak (lembek) ketika kita makan. Ini bermakna bahwa wanita diciptakan dalam keadaan lemah dan harus dijaga, bukan untuk disakiti atau dianiaya.

Beras merupakan bahan makanan pokok manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena manusia menikmati makanan ini atas dasar kebersamaan dan merupakan pemberian, maka patutlah makanan itu dipersembahkan kembali pada kekuatan alam yang lainnya baik melalui yajna sesa (upacara sehari-hari) maupun upacara pada hari tertentu seperti upacara tipat bantal ini.

b. Sesajen Tambahan

1) Sesajen tambahan pokok

- a) Tebu.

1) Dari segi bentuk (tanda indek)

Tebu bentuknya beruas-ruas. Ruas-ruas tersebut melambangkan perencanaan dan pemikiran matang. Artinya menjalani hidup dan memutuskan suatu permasalahan di dunia ini harus penuh perencanaan dan pemikiran yang matang agar hasilnya memuaskan dan tidak membuahkan kekecewaan atau penyesalan.

2) Dari segi rasa (tanda ikonik)

Tebu rasanya yang manis yang melambangkan kesejahteraan atau ketentraman. Artinya, setiap orang menginginkan kesejahteraan dan ketentraman dalam hidupnya. Namun untuk menuju hidup bahagia tersebut maka manusia

harus melalui beberapa tahapan atau rintangan.

b) Buah pisang.

1) Dari segi bentuk (tanda indek)

Pisang berbentuk tandan (kelompok). Ini melambangkan kebersamaan atau kesatuan. Artinya setiap anggota masyarakat harus tetap menjaga kesatuan dan kebersamaan disetiap waktu dan keadaan agar tercapai masyarakat yang damai dan sejahtera. Di samping itu, untuk menyelesaikan suatu masalah maka harus dengan musyawarah (bersama).

2) Dari segi rasa (tanda ikonik)

Buah pisang rasanya manis dan sifatnya yang lembut serta dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, makna yang terkandung dalam buah pisang adalah dalam kehidupan ini hendaknya kita bersikap baik, santun dan lemah lembut kepada orang lain.

c) Jajan renggina

1) Dari segi bentuk (tanda indek)

Jajan renggina berbentuk bulat. Ini melambangkan bumi. Artinya, setiap sesuatu yang berasal dari alam harus kita syukuri dan harus diimplementasikan dalam bentuk pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

2) Dari segi rasa (tanda ikonik)

Jajan renggina rasanya agak keasinan. Ini melambangkan kehidupan dunia yang tidak selalu diliputi oleh keindahan tapi juga ada suka duka. Artinya, setiap umat hindu tidak boleh terlarut dalam sebuah keterpurukan karena dibalik semua itu ada kebahagiaan yang menunggu.

d) Jajan uli.

1) Dari segi bentuk (tanda indek)

Jajan uli memiliki bentuk yang sama dengan jajan renggina. Jadi, sama-sama melambangkan bumi.

2) Dari segi rasa (tanda ikonik)

Jajan uli rasanya manis. Ini melambangkan indahnya dunia. Artinya, setiap anggota masyarakat tidak boleh terlalu mengejar perkara manisnya keduniaan sehingga lupa akan Tuhan. Jajan ini merupakan jajan yang bahan dasarnya adalah beras yang kemudian dikemas dalam bentuk jajan yang bisa dimakan sehari-hari. Ini mengandung makna bahwa

menjadi warga masyarakat tidak boleh kaku atau hidup egoisme kepada kepada sesama. Sesama warga harus saling menolong dan tanggap terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat layaknya beras yang bisa dikemas dalam berbagai macam makanan.

2) Sesajen tambahan pilihan

a) Jajanan pasar. Jajanan pasar ini tidak dijelaskan secara spesifik akan makna yang terkandung di dalamnya. Karena jajanan pasar yang dimaksud di sini adalah jajanan pasar yang bahan dasarnya berasal dari beras (tepung). Maknanya tidak jauh beda dengan jajan renggina dan jajan uli yakni harus responsif terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu juga, bermakna bahwa kehadiran dan keberadaan kita di tengah masyarakat harus membawa ketentraman dan kesejahteraan bukan malapetaka atau musibah.

b) Buah-buahan.

Sesuai dengan bentuk dan rasanya, buah-buahan mengandung makna bahwa dalam kehidupan ini setiap sesuatu datang silih berganti, kadang pahit kadang manis, kadang senang kadang sengsara, semuanya harus dijalani dengan sabar dan tekun karena semua itu adalah ujian dari Sang Hyang Widhi Wasa.

c) Lauk-pauk. Lauk pauk yang disajikan bermacam-macam mulai dari hasil lautan sampai hasil daratan yakni ikan teri, telur, serundeng, kacang merah, terong, timun, dan kemangi.

1) Ikan teri merupakan ikan yang ukurannya kecil dan umum dikonsumsi oleh masyarakat, ini bermakna bahwa kita tidak boleh meremehkan hal-hal kecil sampai yang besar. Karena tidak sedikit orang yang jatuh hanya karena meremehkan hal-hal yang kecil.

2) Telur merupakan awal dari kehidupan. Dari sini kita peroleh makna bahwa kehidupan itu berawal dari sebuah ketiadaan hingga kita menjadi besar (dewasa), maka kita harus pandai bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi kita kehidupan dan mencukupi kita dengan berbagai rizki.

3) Kacang, terong dan timun dipandang dari banyak bijinya yang bermakna bahwa dalam

kehidupan ini kita harus gemar berbagi kepada orang lain baik itu dukuran sedikit maupun banyak.

Kemudian untuk berbagai sesajen yang lain hanya dimaknai secara umum yakni sebagai pelengkap dari sesajen utama. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak boleh berbuat kejahatan yang dapat merugikan orang lain, tapi jadikanlah kehadiran kita bermanfaat bagi mereka sehingga kehidupan damai dan tentram dapat tercapai.

Tujuan dari upacara Tipat Bantal sebagai berikut:

1. Sebagai persembahan yang ditujukan kehadapan Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya yang telah memberikan anugerahnya.
2. Sebagai wujud rasa bakti dan terima kasih yang setulus-tulusnya ke hadapan Hyang Widhi yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi.
3. Untuk mengharmoniskan dan menyelaraskan antara adanya kebutuhan jasmani yang berupa makanan dengan kebutuhan rohani melalui pelaksanaan upacara persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa.
4. Sebagai sarana persembahan dan penghormatan terhadap makhluk hidup yang lainnya yang juga merupakan ciptaan Hyang Widhi Wasa.
5. Untuk memupuk rasa kedisiplinan dan toleransi sesama serta dapat mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi atau dirinya sendiri.

Semua tujuan ini telah termaktub dalam makna dari sesajen-sesajen yang dipersembahkan dalam upacara ini. Secara umum dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini khususnya berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat berasal dari alam yang merupakan inti dari asal penciptaan manusia. Sehingga patut kita syukuri berbagai hasil alam tersebut khususnya beras (nasi) yang merupakan bahan makanan pokok manusia dan memiliki banyak manfaat di samping hasil alam yang lain seperti buah-buahan atau makanan yang sudah diolah menjadi kue atau jajanan pasar.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian penulis simpulkan menjadi:

1. Upacara “Perang Tipat Bantal” merupakan salah satu upacara dalam agama Hindu yang bertujuan untuk memberikan persembahan yang ditujukan kehadapan Hyang Widhi Wasa sebagai balasan atas kasih sayang dan pemberian-Nya kepada umat manusia serta sebagai sarana untuk memupuk rasa kedisiplinan dan toleransi sesama serta dapat mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi atau dirinya sendiri.
2. Sesajen yang dipersembahkan dalam upacara “Perang Tipat Bantal” diklasifikasi menjadi dua yakni sesajen utama dan sesajen tambahan. Adapun

sesajen utama yakni tipat dan bantal. Sedangkan sesajen tambahan dibagi lagi menjadi dua bagian yakni sesajen tambahan utama dan sesajen tambahan pilihan. Sesajen tambahan utama terdiri dari tebu, buah pisang, dan jajan renggina dan jajan uli, sedangkan sesajen tambahan pilihan terdiri dari (1) jajanan pasar seperti jajan apem, jajan matahari, bolu, dan roti kukus, (2) buah-buahan seperti buah jeruk, apel, salak, dan anggur, (3) lauk-pauk seperti ikan teri, telur, serundeng, kacang merah, terong, timun, dan kemangi.

3. Secara umum upacara “Perang Tipat Bantal” bermakna bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini khususnya berbagai kebutuhan sehari-hari masyarakat berasal dari alam yang merupakan inti dari asal penciptaan manusia. Sehingga patut kita syukuri berbagai hasil alam tersebut khususnya beras (nasi) yang merupakan bahan makanan pokok manusia dan memiliki banyak manfaat di samping hasil alam yang lain seperti buah-buahan atau makanan yang sudah diolah menjadi kue atau jajanan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad S. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Jero Utusan. Pura Desa Lan Kuseh Desa Kapal Mengwi. <http://www.babadbali.com/pura/plan/gerana-desal-puseh.htm>, diakses 25 Oktober 2012.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musfid. 2011. Makna Sesajen Dalam Upacara Agama Hindu Bali. Bahan Diskusi (Online), <http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/11/makna-sesajen/>, diakses 3 September 2012.
- Raras, Niken Tambang. 2007. *Fungsi dan Cara Membuat Tipat*. Surabaya: Paramita.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Satori, Djam'ah dan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Sudiarsa, I Wayan. Yajna Sesa. http://hindubali.blogspot.com/2010_06_01_archive.html, diakses pada tanggal 4 Nopember 2012.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta : Alfabeta, 2009.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparta. 2009. *Kemahaesaan Tuhan Dalam Veda*. Surabaya : Paramita
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgih, dkk. 2005. *Hari Raya Hindu Bali – India*. Surabaya : Paramita



Gambar 4. Suasana Perang Tipat Bantal

B. Sesajen Upacara Perang Tipat Bantal

1. Sesajen Utama



1

2

Keterangan:

1. Bantal

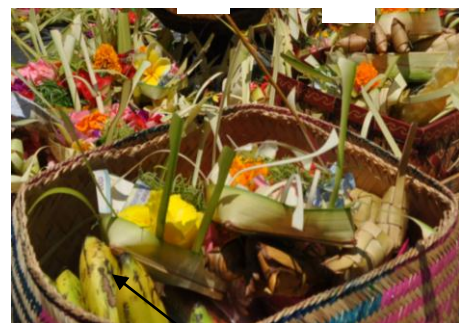
2. Tipat

2. Sesajen Tambahan



1

2



3

LAMPIRAN

A. Suasana Upacara Perang Tipat Bantal



Gambar 1. Suasana Upacara Pembuka Perang Tipat Bantal



Gambar 2. Penyampaian Nasehat oleh Bandesa Pura Lan Puseh



Gambar 3. Pemangku Adat Memercikkan Air Suci kepada Warga



4



8

9



5



6



7

Keterangan:

1. Jaje Renggina
2. Jaje Uli
3. Buah Pisang
4. Buah Jeruk
5. Buah Salak
6. Kue Mangkuk
7. Roti
8. Buah Mangga
9. Telur

